

PENGEMBANGAN MODUL MEMBACA KRITIS DENGAN MODEL INSTRUKSI LANGSUNG BERBASIS NILAI KARAKTER

Rizqi Aji Pratama

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia

rizqiajipratama@gmail.com

Abstract: *The aims of this study to develop character-based module to improve critical reading skill integrated into a direct instruction model. According to the result of interview with teachers and students questionnaire, there are no learning materials that taught critical reading explicitly in class X, SMAN 1 Lembang. The critical reading materials are developed on the module by direct instruction model, who presented in four phase: (1) orientation, (2) description of the material, (3) activity, (4) self-exercise. The methods of this study are adapted from Dick, Carey, and Carey method (2009), who presented nine phase. The result of judgement expert is 96%, one-to-one trials judgement is 92%, and field trials is 89%. The other result with used onegrup pretest-posttest stated that the module could raise the critical reading skill of student.*

Keywords: *developing; module; critical reading; character-based; direct instruction model*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar modul berbasis nilai karakter untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran instruksi langsung. Berdasarkan hasil wawancara dan angket kebutuhan, tidak tersedia bahan ajar yang secara khusus meningkatkan keterampilan membaca kritis di kelas X, SMAN 1 Lembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian hasil adaptasi dari metode Dick, Carey, dan Carey (2009). Bahan ajar yang dikembangkan menghasilkan produk modul dengan penyajian materi membaca kritis menggunakan model instruksi langsung hasil adaptasi, yang mencakup empat tahapan, antara lain: (1) orientasi, (2) uraian materi, (3) aktivitas, dan (4) latihan mandiri. Hasil validasi ahli dan praktisi menunjukkan rata-rata skor 96%, uji coba perseorangan dengan skor 92%, dan uji coba lapangan sebesar 89%. Hasil pengujian lain menggunakan *onegroup pretest-posttest* menunjukkan bahwa modul membaca kritis model instruksi langsung berbasis karakter mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa.

Kata kunci: pengembangan; modul; membaca kritis; karakter; instruksi langsung

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v3i2.5184>

Pendahuluan

Pembelajaran membaca menjadi salah satu pembelajaran yang tidak hanya mengasah kemampuan dalam memahami pesan tulisan, akan tetapi melatih kemampuan berpikir siswa karena keterampilan ini mengolah dan mengasah informasi dari bacaan yang sedang dibaca dan menghubungkan bacaan dengan informasi terdahulu yang telah diperolehnya. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memahami ilmu pengetahuan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Menilik hal tersebut, kemampuan membaca merupakan kemampuan yang penting dan harus dimiliki oleh siswa untuk dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam laporan PISA tahun 2015 menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada di urutan ke 62 dari 70 negara hasil survei PISA. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa Indonesia melalui keterampilan membaca perlu mendapatkan perhatian.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa Indonesia, pemerintah merancang program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang bertujuan untuk membangun budaya literasi sejak dini melalui pembiasaan membaca di sekolah. Hal tersebut tentu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alwasilah¹, bahwa pendidikan bahasa sebaiknya diniatkan sebagai pembangunan literasi kritis. Literasi kritis yang dimaksud Alwasilah tersebut mencakup sikap dan keterampilan yang kritis dan analitis untuk memahami dan menginterpretasi teks-teks ujaran maupun teks tertulis. Mengenai literasi kritis, Sastromihardjo menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak sekedar mencapai keterampilan berbahasa Indonesia, tetapi mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif². Berkaitan dengan pemaparan tersebut, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan membaca³. Oleh karena itu, salah satu jenis keterampilan membaca yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan membaca kritis.

Keterampilan membaca kritis perlu mendapatkan perhatian, mengingat sistem pendidikan Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013 revisi yang menitikberatkan pembelajaran bahasa Indonesia pada teks. Keterampilan ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami jenis teks, tujuan penulis, dan pesan tersirat yang dikemukakan oleh penulis. Seperti yang dikemukakan oleh Harrison⁴, bahwa berbahasa akan lebih penting dalam menentukan, mereproduksi dan mendukung hubungan kekuatan yang mendominasi dan mengontrol masyarakat, dan sejak praktik bahasa menjalankan di berbagai hal yang implisit daripada eksplisit, hal tersebut menjadi sangat penting untuk menemukan, mengidentifikasi, dan mengkritik praktik

¹ A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) h. 149.

² Andoyo Sastromihardjo, *Mendedah Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Global*, dalam Wiyanti, Sri & Yulianeta (ed), *Bahasa & Sastra Indonesia di Tengah Arus Global*, Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI, 2011.

³ John Chaffee, (2010). *Thinking critically*. 10th edition. (Boston: Wadsworth, 2010), h. 74.

⁴ Colin Harrison, *Understanding Reading Development*, (London: Sage Publications, 2004), h. 152.

berbahasa tersebut.

Kemudahan siswa untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, baik media cetak maupun elektronik, dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif bagi siswa, seandainya siswa tidak memiliki filter yang baik saat membaca dan memahami informasi tersebut. Hal tersebut dapat diminimalisasi melalui pembelajaran membaca kritis, karena keterampilan ini mengajarkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi teks-teks, baik teks ujaran maupun teks tertulis yang hadir di sekitar kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Spears⁵ dan Wallace & Way⁶, bahwa keterampilan membaca kritis adalah kemampuan untuk menilai, mengevaluasi, dan mempertimbangkan gagasan penulis dengan cermat, serta mengaplikasikan alasan penilaiannya. Membaca kritis merupakan kegiatan membaca yang kompleks, membaca keseluruhan isi buku, atau kegiatan membaca terbaik yang dapat dilakukan⁷. Diharapkan, kemampuan membaca kritis yang dimiliki siswa dapat menjadi alat untuk menyaring informasi-informasi yang didapat agar sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Untuk mendukung dan meningkatkan keterampilan membaca dalam pembelajaran, selain guru merancang model pembelajaran tertentu yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, guru pun harus memerhatikan bahan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Hoerudin, berpendapat bahwa bahan pembelajaran merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang sangat penting dalam memacu, memajukan, mencerdaskan, dan menyejahterakan bangsa dan berperan secara maknawi dalam prestasi siswa⁸.

Di samping memberikan pembelajaran membaca kritis kepada siswa, diperlukan pula bahan ajar membaca yang mengandung pembelajaran karakter, hal ini karena arah tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk membentuk karakter bangsa. Dalam KI 1 dan KI 2 dirumuskan kompetensi-kompetensi penerapan nilai karakter dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, bahan ajar yang dikembangkan harus memuat atau berlandaskan pada nilai-nilai karakter. Hal tersebut dapat memberikan alternatif sumber informasi yang mengandung muatan kebaikan atau nilai-nilai luhur supaya dapat memberikan pemahaman nilai-nilai kebaikan kepada siswa dan upaya penyaluran kebudayaan dan norma-norma yang sesuai dengan bangsa Indonesia, di samping fungsi kognitifnya untuk meningkatkan keterampilan membaca. Berdasarkan pernyataan Abidin, bahwa bahan ajar berbasis karakter adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa hingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter⁹.

⁵ Deanne Spears, *Developing Critical Reading Skills*, 7th edition, (New York: McGraw-Hill, 2006).

⁶ Mike Wallace dan Alison Wray, *Critical Reading and Writing for Postgraduates*, (London: Sage Publication, 2011), h. 7.

⁷ Mortimer J. Adler dan Charles van Doren, *How to Read a Book: Cara Mencapai Puncak Tujuan Membaca*, (Jakarta: iPublishing, 2007), h. 20.

⁸ C.W. Hoerudin, "Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter," *Jurnal @rtikulasi*, Vol. 10, No. 1.

⁹ Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012),

Bahan ajar membaca kritis yang bermuatan nilai karakter dibutuhkan oleh siswa. Hal tersebut berdasarkan wawancara kepada tiga guru bahasa Indonesia mengenai ketersediaan bahan ajar berkarakter dan keterampilan membaca kritis siswa kelas X di SMA. Guru-guru tersebut menjelaskan bahwa bahan ajar berkarakter yang tersedia di sekolah terbatas pada satu buku paket dari pemerintah, di samping buku pengayaan lain semisal Lembar Kerja Siswa. Menyikapi hal tersebut, penelitian ini mengembangkan bahan ajar yang bermuatan nilai-nilai karakter untuk siswa SMA kelas X.

Kajian Teori

Adler dan Charles menjelaskan tahapan membaca kritis atau membaca analitis yang terdiri atas tiga tahapan utama. Tahapan-tahapan tersebut antara lain: (1) membuat garis besar buku, (2) menginterpretasi isi buku, (3) mengkritik buku sebagai komunikasi pengetahuan¹⁰. Tahapan lain dalam membaca kritis dikemukakan pula oleh Wallace dan Way (2011: 30-31), yakni: (1) merumuskan pertanyaan-pertanyaan utama sebagai penjabaran tujuan membaca, (2) mengembangkan pertanyaan utama dalam pertanyaan-pertanyaan penjas, (3) mengevaluasi bacaan untuk memperoleh manfaat untuk mencapai tujuan membaca¹¹. Tahapan lain yang dikemukakan oleh Carnine, dkk., bahwa dalam membaca kritis mencakup materi sebagai berikut: (1) mengidentifikasi simpulan penulis, (2) membedakan fakta dan opini, (3) menilai kelayakan penulis, dan (4) mengidentifikasi kesalahan argumen¹². Pendapat lain mengenai tahapan membaca kritis dikemukakan Burns, dkk., yang menguraikan beberapa aspek dalam membaca kritis, antara lain adalah: (1) mengidentifikasi tujuan penulis, (2) kelayakan penulis berdasarkan kompetensi penulis, (3) membedakan fakta dan opini yang terdapat dalam teks¹³.

Seyler mengemukakan ciri-ciri seorang pembaca kritis, yakni sebagai berikut: (1) berfokus pada fakta; (2) analitis; (3) berpikiran terbuka; (4) memiliki sikap skeptis yang sehat (aktif bertanya); (5) kreatif; (6) aktif secara intelektual¹⁴. Sedangkan Adler dan Charles menjelaskan bahwa seorang pembaca yang analitis adalah seorang pembaca yang mengajukan banyak pertanyaan teratur tentang apa yang ia baca¹⁵. Lanjutnya, bahwa membaca analitis adalah sebuah kegiatan membaca yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dengan meningkatkan pemikiran melalui membaca buku.

h. 50.

¹⁰ Mortimer J. Adler dan Charles van Doren, *How to Read ...*, h. 184-185.

¹¹ Mike Wallace dan Alison Wray, *Critical Reading and ...*, h. 30-31.

¹² Douglas Carnine, Jerry Silbert, & Edward J. Kameenui, *Direct Instruction Reading, 2nd edition*, (Ohio: Merrill Publishing Company, 1990), h. 313.

¹³ Paul C. Burns, Betty D. Roe, & Elinor P. Ross, *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1982), h. 248-251.

¹⁴ Dorothy U. Seyler, *Read, Reason, Write: An Argument Text and Reader, 8th edition*, (New York: McGraw-Hill, 2008), h. 33-34.

¹⁵ Mortimer J. Adler dan Charles van Doren, *How to Read ...*, h. 20.

Selain itu, bahan ajar yang dipilih dapat memberikan pengetahuan baru dan meningkatkan keterampilan membaca siswa. Berkaitan dengan keterampilan membaca kritis dalam pembelajaran, penting sekali untuk memerhatikan bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar yang digunakan untuk membaca kritis perlu memerhatikan aspek-aspek berikut: (1) mengandung isi yang dapat diperdebatkan, (2) memuat fakta yang dapat ditelusuri kebenarannya, (3) mengandung opini yang mudah dimengerti oleh siswa, (4) sistematika berpikir penulis yang diuraikan dalam teks jelas, sehingga siswa dapat menganalisis argumen dan simpulan, (5) ditulis oleh penulis yang memiliki latar belakang atau riwayat kepenulisan yang dapat ditelusuri, (6) sesuai dengan keadaan sosial dan budaya siswa, (7) mengandung isi yang dapat menambah pengetahuan baru bagi siswa.

Mengingat kebutuhan bahan ajar membaca kritis berbasis karakter, maka perlu dilakukan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan materi membaca kritis berdasarkan nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang menjadi dasar pengembangan bahan ajar adalah nilai kejujuran, toleransi, kemandirian, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan hasil irisan antara ciri seorang pembaca kritis dan nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Depdiknas.

Dalam menyajikan materi membaca kritis dalam bahan ajar, diperlukan strategi atau model pemajanan yang dapat mengemas materi membaca kritis supaya mudah dan meningkatkan minat membaca siswa. Selain itu, strategi atau model pemajanan tersebut dapat memandu siswa untuk aktif dan berinteraksi dengan bahan ajar yang disajikan. Hal lain yang menjadi pertimbangan pemilihan strategi atau model pemajanan bahan ajar yakni guru atau siswa sendiri dapat mengevaluasi ketercapaian pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang disajikan.

Berdasarkan beberapa pertimbangan dalam memilih strategi atau model pemajanan materi membaca kritis, dipilih model pembelajaran instruksi langsung untuk pemajanan materi membaca kritis. Hal tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain model instruksi langsung merupakan pembelajaran yang efektif, yang secara eksplisit mengajarkan konten yang berjenjang¹⁶. Senada dengan Hollingsworth dan Silvia, Arends mengemukakan bahwa model instruksi langsung merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan pengetahuannya secara bertahap¹⁷. Berdasarkan beberapa pemaparan dari ahli tersebut, model instruksi langsung dipandang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk menguasai keterampilan membaca kritis karena keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan dasar. Selain itu, model instruksi langsung membimbing dan mengarahkan siswa untuk menguasai keterampilan membaca kritis secara bertahap.

Model instruksi langsung terdiri atas beberapa tahapan. Joyce menguraikan

¹⁶ John Hollingsworth dan Silvia Ybarra, *Explicit Direct Instruction: for English Learners*, (California: Corwin, 2013), h. 12.

¹⁷ Richards I. Arends, *Learning to Teach, 9th edition*, (New York: McGraw-Hill, 2012), h. 296.

tahapan model ini, antara lain: (1) tahap orientasi, (2) presentasi, (3) praktik, yang terstruktur, (4) praktik di bawah bimbingan, (5) praktik mandiri¹⁸. Sementara itu, Arends menjelaskan lima tahapan dalam model instruksi langsung, antara lain:

- (1) menetapkan tujuan dan menyusun perangkat pembelajaran,
- (2) memberikan contoh berupa keterampilan atau pengetahuan,
- (3) menyediakan latihan yang didampingi,
- (4) menguji pemahaman dan menyediakan umpan balik, dan
- (5) menetapkan latihan mandiri¹⁹.

Selain itu, Eggen dan Don menjelaskan beberapa tahapan model instruksi langsung, yakni (1) fase perkenalan dan *review*, yang berisi perkenalan pelajaran dan mengulas pemahaman awal; (2) fase presentasi, yang memuat penyajian, penjelasan, dan penggambaran keterampilan baru disertai dengan contoh berkualitas tinggi; (3) fase latih terbimbing, yang memuat latihan di bawah bimbingan guru; (4) fase latihan mandiri, yang memuat latihan secara mandiri dilakukan oleh siswa tanpa bantuan guru²⁰.

Berdasarkan uraian mengenai tahapan-tahapan dalam model instruksi langsung, model ini diadaptasi agar dapat diimplementasikan dalam bahan ajar. Dalam pemajanan materi membaca kritis, model ini dimodifikasi menjadi empat tahapan, antara lain: (1) orientasi, yakni tahap appersepsi, pemberian penguatan dan motivasi; (2) uraian materi, berisikan uraian materi beserta contoh-contoh soal; (3) aktivitas, merupakan penyajian soal disertai dengan pembahasan pada soal; (4) latihan mandiri, yang memuat soal-soal latihan untuk mengukur capaian siswa dalam menguasai keterampilan membaca kritis.

Lickona menyatakan bawa bahan ajar bacaan dapat menjadi salah satu cara pendidikan karakter. Oleh karena itu, pada pengembangan bahan ajar ini, nilai karakter yang dijadikan sebagai dasar pengembangan bahan ajar diintegrasikan dalam teks nonsastra²¹. Teks yang digunakan diambil dari beberapa sumber, dan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, antara lain: (1) menarik perhatian siswa dengan tema bacaannya, (2) memiliki nilai perdebatan yang dapat dikritisi berdasarkan unsur pro dan kontranya, (3) memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang kelas X, (4) mengandung nilai-nilai karakter. Tingkat keterbacaan teks menggunakan formula dan grafik Fry karena alat ukur ini telah diadaptasi sehingga dapat mengukur teks-teks berbahasa Indonesia.

¹⁸ Bruce Joyce, Marsha Weil., & Emily Calhoun, *Models of Teaching: Model-model Pengajaran*. Edisi delapan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 427-429.

¹⁹ Richards I. Arends, *Learning to Teach...*, h. 297.

²⁰ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, edisi enam, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 368.

²¹ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter): Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 259-260.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan modul ini menggunakan adaptasi dari metode penelitian dan pengembangan Dick, Carey, dan Carey yang mencakup sembilan tahapan, antara lain: (1) mengidentifikasi kebutuhan untuk merumuskan tujuan, (2) menganalisis materi pelajaran, (3) menganalisis pembelajar dan konteks pembelajar, (4) merumuskan sasaran kemampuan, (5) mengembangkan instrumen penilaian, (6) mengembangkan strategi penerapan bahan ajar, (7) mengembangkan dan memilih bahan pelajaran, (8) menyusun dan mengadakan evaluasi formatif, (9) merevisi bahan ajar. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen wawancara, angket dan kuesioner, lembar penilaian ahli, dan tes berupa soal objektif²². Analisis data yang dilakukan adalah mengumpulkan dan menghitung persentase yang dimaknai berdasarkan rentang pencapaian.

Hasil rancangan modul setelah dilakukan revisi berdasarkan penilaian dan komentar ahli, diujicobakan dalam dua tahapan uji coba. Tahap uji coba pertama menggunakan teknik uji coba perseorangan, dengan mengambil penilaian berupa respon tanggapan siswa mengenai modul. Tahap uji coba kedua menggunakan teknik uji coba lapangan, dengan mengambil data berupa respon tanggapan siswa dan uji implementasi modul dengan metode *one grup pretest-posttest*. Hasil uji implementasi modul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS v.20.

Hasil penilaian ahli dan praktisi, serta penilaian tanggapan siswa, dikonversi sesuai tabel berikut ini.

Tabel 1 Konversi penilaian ahli dan penilaian tanggapan siswa

Rentang Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
90-100	Sangat Baik	Tidak Perlu direvisi
75-89	Baik	Tidak Perlu direvisi
65-74	Cukup	Direvisi
55-64	Kurang	Direvisi
10-54	Sangat Kurang	Direvisi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah tahap identifikasi kebutuhan untuk merumuskan tujuan. Untuk mengidentifikasi kebutuhan dilakukan wawancara, penyebaran angket dan kuesioner, dan observasi ketersediaan bahan ajar membaca kritis. wawancara dilakukan dengan mengacu pada aspek tanya, antara lain: (1) bahan ajar membaca kritis, dan (2) penerapan nilai karakter dalam pembelajaran membaca. Berdasarkan hasil wawancara kepada 3 orang guru bahasa Indonesia, diketahui bahwa keterampilan membaca kritis tidak disajikan secara tertulis dalam kurikulum dan tidak diajarkan secara langsung oleh guru dalam pembelajaran di

²² Walter Dick, Lou Carey, & James O. Carey, *The Systematic Desain of Instruction*, 7th edition, (New Jersey: Pearson, 2009).

kelas. Hanya saja guru mengajarkan secara tidak langsung di dalam kelas dengan melatih siswa untuk menentukan tujuan penulis dan mengidentifikasi fakta dan opini dalam teks. Hal lain yang ditemukan dalam wawancara adalah keterbatasan bahan ajar, terutama bahan ajar membaca kritis untuk siswa kelas X di SMAN 1 Lembang yang berbasis karakter. Oleh karena itu, guru-guru menyarankan untuk mengembangkan bahan ajar alternatif untuk melatih keterampilan membaca kritis yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

Dalam menyusun angket dan kuesioner siswa, beberapa aspek menjadi pedoman untuk penyusunannya. Aspek yang disertakan dalam kuesioner kepada siswa yakni mengenai minat baca siswa, ketersediaan bahan ajar bagi siswa, kemampuan membaca kritis siswa, dan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Adapun angket yang digunakan untuk memperoleh data kebutuhan bahan ajar membaca kritis adalah (1) ketersediaan dan kebutuhan bahan ajar yang melatih keterampilan membaca kritis, (2) bahan ajar yang memuat nilai-nilai karakter, (3) kebutuhan bahan ajar membaca kritis, (4) penguasaan keterampilan membaca kritis, dan (5) kebutuhan modul pembelajaran membaca kritis. Hasil penyebaran dan pengumpulan kuesioner dan angket menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar alternatif untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa. Selain itu, dalam kegiatan membaca, siswa tidak menganalisis teks dengan menggunakan metode membaca kritis, salah satunya yakni menganalisis argumen dan simpulan penulis.

Hasil observasi terhadap bahan ajar yang digunakan di kelas X SMAN 1 Lembang, menunjukkan bahwa tidak ada bahan ajar yang secara khusus melatih kemampuan membaca kritis siswa. Terdapat dua bahan ajar yang digunakan oleh siswa, salah satunya adalah buku paket Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud. Hasil analisis bahan ajar yang tersedia menunjukkan bahwa keterampilan membaca kritis tidak diajarkan secara eksplisit dalam bahan ajar tersebut, akan tetapi keterampilan membaca kritis diajarkan secara bagian-bagian dalam bahan ajar tersebut. Materi membaca kritis yang dipelajari dalam bahan ajar tersebut antara lain: (1) menemukan tujuan penulis berdasarkan jenis teks, (2) menemukan kalimat fakta dan opini dalam teks, dan (3) menemukan argumen penulis dalam teks.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dikembangkanlah tujuan pembelajaran, yakni siswa mampu menguasai keterampilan membaca kritis. berdasarkan rumusan tujuan tersebut, disusun kompetensi yang berkaitan dengan penguasaan keterampilan membaca kritis, antara lain: (1) pengertian dan ciri membaca kritis, (2) menemukan tujuan penulis, (3) membedakan fakta dan opini, (4) mengidentifikasi kelayakan penulis, (5) identifikasi argumen, dan (6) menganalisis kekeliruan argumen. Materi yang berkenaan dengan kompetensi-kompetensi tersebut mencakup ciri-ciri pembaca kritis, jenis-jenis teks berdasarkan tujuan penulis, ciri-ciri kalimat fakta dan kalimat opini, hal-hal sebagai bahan pertimbangan argumen, hal-hal yang membentuk argumen, dan jenis-jenis kekeliruan argumen.

Tahapan kedua, yakni analisis pembelajaran dan konteks pembelajar. Karakteristik pembelajar di SMAN 1 lembang termasuk dalam usia remaja yang

memiliki kemampuan analisis dan evaluatif, serta mampu untuk menentukan sikap dan pilihan berdasarkan informasi yang mereka cari dan terima. Pada tahapan ini, siswa telah memiliki pengetahuan awal yang dapat berguna sebagai filter dan pemaduan, hingga dapat memproduksi informasi baru.

Tahapan ketiga dalam penelitian ini adalah merumuskan sasaran kemampuan. Sasaran kemampuan membaca kritis dirancang dan indikator pembelajaran disusun berdasarkan kompetensi yang telah diuraikan. Terdapat enam kompetensi berdasarkan tujuan pembelajaran, dan masing-masing memiliki indikator pencapaian kompetensinya. Adapun rumusan indikator pencapaian kompetensi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Rumusan indikator pembelajaran

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Pengertian dan ciri pembaca kritis	a. Siswa mampu menjelaskan keterampilan membaca kritis b. Siswa mampu menjelaskan ciri-ciri seorang pembaca kritis
Menemukan tujuan penulis	a. Siswa mampu mengidentifikasi tujuan penulis berdasarkan jenis teks b. Siswa mampu menemukan tujuan penulis berdasarkan gagasan pokok yang dikemukakan penulis
Membedakan fakta dan opini	a. Siswa dapat menentukan kalimat fakta berdasarkan ciri kalimat fakta. b. Siswa dapat menentukan kalimat opini berdasarkan ciri-ciri kalimat opini. c. Siswa dapat membedakan kalimat fakta dan opini dalam teks yang disajikan.
Mengidentifikasi kelayakan tulisan	a. Siswa dapat menentukan kelayakan tulisan berdsasrkan latar belakang penulis atau sumber informasi b. Siswa mampu menilai kelayakan tulisan dari fakta-fakta yang disajikan penulis
Mengidentifikasi argumen	a. Siswa mampu memahami pengertian argumen dan struktur pembentuk argumen beserta contohnya b. Siswa mampu mengidentifikasi konklusi yang dikemukakan oleh penulis c. Siswa mampu mengidentifikasi bukti pendukung gagasan penulis d. Siswa mampu menemukan konklusi penulis dari bukti pendukung yang dikemukakan oleh penulis

Menganalisis kekeliruan argumen	<ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mampu memahami beberapa jenis kekeliruan argumen (tradisi, kesalahan penyimpulan, dan kekacauan dalam menghubungkan dua hal) b. Siswa mampu menganalisis argumen berdasarkan tiga jenis kekeliruannya
---------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Rancangan format bahan ajar ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain dari hasil analisis pembelajaran dan karakteristik siswa, penjabaran sasaran kemampuan, dan rancangan awal bahan ajar membaca kritis untuk siswa SMA kelas X. Dari kriteria tersebut, bahan ajar yang digunakan adalah modul pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan, Nasution menyatakan bahwa modul secara empiris telah terbukti memberi hasil belajar yang efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan secara jelas dan spesifik²³.

Format rancangan modul yang digunakan adalah format modul yang dikembangkan oleh Purwanto, yang memuat rancangan modul sebagai berikut: (1) judul, (2) pokok bahasan atau subpokok bahasan, (3) tujuan pembelajaran, (4) pokok-pokok materi, (5) penilaian, dan (6) kepustakaan²⁴. Rancangan visual atau tata letak modul berpedoman pada standar evaluasi bahan ajar yang dikembangkan oleh Depdiknas, yang mencakup tiga komponen, antara lain komponen kelayakan isi, komponen kebahasaan, komponen sajian, dan komponen kegrafikan²⁵. Berdasarkan format modul dan standar penilaian bahan ajar, modul membaca kritis model instruksi langsung disusun dengan format modul berikut ini.

- (1) Halaman depan (sampul modul), yang memuat: judul modul yang terdapat dalam halaman sampul adalah Modul Membaca Kritis Berbasis Karakter Kelas X SMA, tampilan yang berupa ilustrasi buku dan aksan garis-garis, dan nama penulis modul.
- (2) Daftar isi, yang memuat isi materi dan kandungan modul yang disertai nomor halaman.
- (3) Pendahuluan, yang memuat judul subbab yang merupakan kompetensi dasar, kompetensi yang dicapai, tujuan pembelajaran, dan petunjuk belajar yang berisikan penjelasan petunjuk atau langkah menggunakan modul untuk siswa dan guru.
- (4) Kegiatan pembelajaran, yang dalam kegiatan pembelajaran ini dimasukkan tahapan-tahapan yang sesuai dengan model pembelajaran instruksi langsung, yang terdiri dari tahapan orientasi, uraian materi.

²³ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 66.

²⁴ Purwanto., Aristo Rahadi., Suharto Lasmono, *Pengembangan Modul*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 50-55.

²⁵ Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, ([online], diakses dari <http://idrisharta.blogspot.co.id/2010/11/download-gratis.html>), h. 28.

(a) Orientasi

Tahap ini merupakan tahap awal model instruksi langsung. Dalam model pembelajaran ini, tujuan pembelajaran, harapan guru, dan hubungan antara pengetahuan baru serta pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya disampaikan dalam bagian ini.

(b) Uraian materi

Uraian materi merupakan tahap kedua dari modifikasi model instruksi langsung dalam pemajanan modul membaca kritis. Tahapan ini memuat kegiatan guru dalam menyampaikan materi berkenaan dengan kompetensi dan memberikan contoh-contohnya.

(5) Evaluasi, merupakan tahap penilaian dan refleksi diri siswa. Dalam tahap evaluasi memuat dua kegiatan, antara lain sebagai berikut.

(a) Aktivitas

Tahapan Aktivitas adalah tahapan model instruksi langsung hasil modifikasi dari tahapan Praktik di Bawah Bimbingan. Dalam tahapan Aktivitas, beberapa soal disajikan untuk menuntun siswa menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan dalam tahapan Uraian Materi. Dalam tahapan ini pun disediakan bagian Komentar yang berfungsi sebagai bagian pembahasan soal, hasil dari modifikasi bagian Praktik di Bawah Bimbingan Guru.

(b) Latihan Mandiri

Bagian Latihan Mandiri merupakan tahapan modifikasi dari tahapan dalam model instruksi langsung. Tahapan mandiri menguji pemahaman siswa dan mengukur ketercapaian kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Dalam tahapan ini disajikan beberapa soal latihan yang dirancang sesuai dengan indikator ketercapaian kompetensi pembelajaran pada tiap-tiap modul pembelajaran.

Untuk mengukur ketercapaian siswa dalam menguasai setiap tahapan membaca kritis, dirancang instrumen penilaian tes dalam bentuk uraian. Tes uraian diberikan dalam setiap bab modul, yang terdapat dalam latihan mandiri. Jumlah butir soal dalam setiap bab beragam, bergantung kepada indikator dalam setiap subbab modul dan teks-teks yang dipilih. Selain itu, disajikan evaluasi akhir yang digunakan untuk mengukur ketercapaian materi keseluruhan modul pembelajaran.

Model instruksi langsung dipilih sebagai model pemajanan bahan ajar membaca kritis. Berdasarkan uraian kompetensi membaca kritis, model instruksi langsung diadaptasi menjadi model pemajanan bahan ajar karena model ini menyajikan perencanaan pembelajaran yang bertahap, dan berfokus pada pencapaian penguasaan keterampilan siswa. Tahapan model instruksi langsung disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Penerapan Model Instruksi Langsung dalam Modul

Tahapan Model Instruksi Langsung	Indikator	Penerapan dalam Modul
Tahap orientasi	1. Menjelaskan maksud dan tujuan pembelajaran.	Pembuka modul dan Orientasi
	2. Menjelaskan kemampuan awal yang akan dipraktikkan.	Pembuka modul dan Orientasi
	3. Mengaitkan isi pembelajaran dengan pengetahuan siswa sebelumnya.	Pembuka modul dan Orientasi
	4. Memberikan informasi mengenai prosedur-prosedur pembelajaran.	Pembuka modul dan Orientasi
Tahap presentasi	1. Menjelaskan konsep atau keterampilan baru	Uraian Materi
	2. Memberikan pemeragaan dengan contoh	Uraian Materi
	3. Memberikan materi dengan cara tahap demi tahap	Uraian Materi
Tahap praktik terstruktur	1. Memberikan latihan-latihan yang sesuai dengan kompetensi	Uraian Materi
	2. Mengidentifikasi siswa yang pemula dan siswa yang mahir	Uraian Materi
Tahap praktik di bawah bimbingan	1. Melakukan latihan dengan pendampingan oleh guru/tutor	Aktivitas dan Komentar
	2. Memberikan latihan hingga penguasaan siswa kira-kira 85 persen.	Aktivitas dan Komentar
Tahap praktik mandiri	1. Menilai pemahaman siswa terhadap praktik-praktik sebelumnya.	
	2. Memberikan umpan balik kepada siswa	

Bahan pembelajaran yang digunakan dalam modul adalah beberapa teks pilihan. Berdasarkan hasil analisis teks dengan mempertimbangkan empat kriteria teks, yakni: (1) menarik perhatian siswa dengan tema bacaannya, (2) memiliki nilai perdebatan yang dapat dikritisi berdasarkan unsur pro dan kontranya, (3) memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang kelas X, (4) mengandung nilai-nilai karakter, dipilih sebanyak 21 teks yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4 Judul Teks Membaca Kritis

Judul Teks	Sumber Teks
Kisah pilu Rohingya Rayakan Lebaran Tanpa Keluarga	https://m.tempo.co/read/news/2015/07/21/155685219/kisah-pilu-pengungsi-rohingya-rayakan-lebaran-tanpa-keluarga-dengan-pengubahan
Bakar Sampah Sembarangan, Apa Sih Hukumnya	http://www.kompasiana.com/adiarvizu/bakar-sampah-sembarangan-apa-sih-hukumannya_5704ba448223bd4405b25235
Hari Nelayan: Kisah Ayahku Seorang Nelayan yang Pindah Profesi	http://www.kompasiana.com/rushanovaly/hari-nelayan-kisah-ayahku-seorang-nelayan-yang-pindah-profesi_57045a9db09273cf0485401e
FPI Masih Tetap Dibutuhkan	http://www.kompasiana.com/syahirulalimuzer/fpi-masih-tetap-dibutuhkan_5704b620e122bd2c11e7f885
Orang Sunda antara Sampurasun dan Campur Racun	http://www.kompasiana.com/ridwan78/orang-sunda-antara-sampurasun-dan-campur-racun_5656fa7e8323bdc709b28976
Alquran Serukan Persatuan Umat	http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/16/04/01/o4y3ka26-alquran-serukan-persatuan-umat
Mengenal Kearifan Lokal Bima	http://www.kompasiana.com/sahriramadani/mengenal-kearifan-lokal-bima_5703ba4b539773350907e8a8
Segenggam Pengalaman dan Kearifan Lokal di Dataran Tinggi Dieng	http://www.kompasiana.com/anitya_wahdini/segenggam-pengalaman-dan-kearifan-lokal-di-dataran-tinggi-dieng_57ba66eaa723bdaf29b917cc
Pentingnya Gizi Seimbang untuk Anak Usia Sekolah Dasar	http://www.kompasiana.com/advertorial/pentingnya-gizi-seimbang-untuk-anak-usia-sekolah-dasar_57bc2199109373ae11f75fee
Andai Toleransi Lebih Ringan dari Kapas	http://www.kompasiana.com/unamunir/andai-toleransi-lebih-ringan-dari-kapas_57bbeccced96733e0d3818b1
Menangkal Radikalisme dengan Budaya Lokal	http://www.kompasiana.com/evanu82/menangkal-radikalisme-dengan-budaya-lokal_57bbc219979373bb088b4567
Bersekolah agar Jadi Peneliti, Mengapa Jarang Diminati?	http://www.kompasiana.com/achmadpongsahidysaifullah/bersekolah-agar-jadi-peneliti-mengapa-jarang-diminati_57bbe2dd109373170cf75ff5

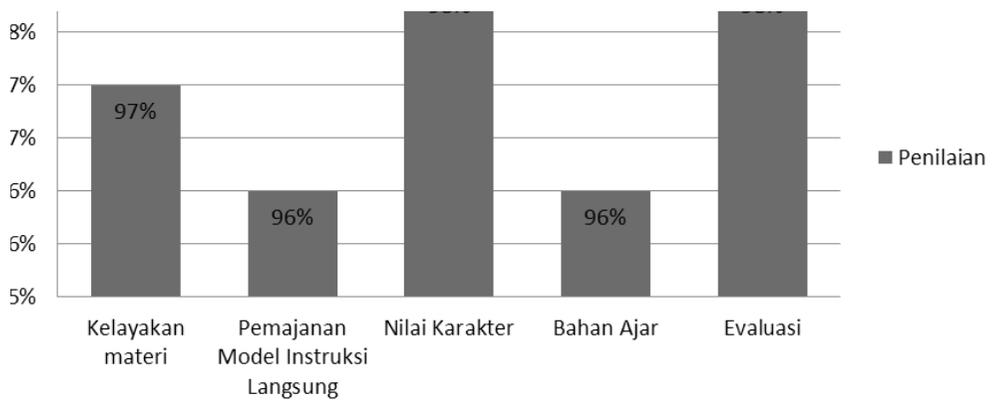
Selamatkan Hutan untuk Orang utan, Selamatkan Orang utan untuk Hutan	http://www.kompasiana.com/pit_kanisius/selamatkan-hutan-untuk-orangutan-selamatkan-orangutan-untuk-hutan_57b73dfa90dfd4348ea0dbe
Rombak Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SD	http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/08/24/ocdh3l313-rombak-pembelajaran-bahasa-indonesia-tingkat-sd
Mensos Minta Ayah Indonesia Kembali Ke Rumah	http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/08/24/oced5t328-mensos-minta-ayah-indonesia-kembali-ke-rumah
Jadilah Dirimu Sendiri	Indrawati. (2009). Bahasa dan Sastra Indonesia 1: untuk SMA/MA Kelas X. Jakarta: Puskurbuk.
Kluwek dan Manfaatnya	http://www.kompasiana.com/riadis/kluwek-dan-manfaatnya_57ba8a1223afbdbd0be1e970
Kenali anak melalui Grafologi	Pikiran Rakyat, edisi Minggu 5 April 2015, halaman 5.
“4 Sehat 5 Sempurna” Ala Masakan Sunda	Pikiran Rakyat, edisi Jum’at 6 februari 2015, halaman 26.
Selamatkan Generasi Lewat “ <i>Save Anak Bangsa</i> ”	Pikiran Rakyat, edisi Jum’at 6 Februari 2015, halaman 4.
Regulasi BBM Membebani Rakyat	Pikiran Rakyat, edisi Kamis 9 April 2015, halaman 28, kolom Opini.

Penilaian modul membaca kritis model instruksi langsung mengacu pada standar penilaian bahan ajar BSNP, antara lain aspek kelayakan materi dan aspek kelayakan bahan ajar. Adapun aspek lain yang dirancang untuk penilaian modul adalah: (1) aspek pemajanan model instruksi langsung, (2) aspek nilai karakter, dan (3) aspek evaluasi membaca kritis. Hasil penilaian kepada 4 orang ahli dan 3 orang praktisi pembelajaran bahasa Indonesia, diperoleh skor rata-rata penilaian 72% dengan kriteria cukup.

Revisi modul dilakukan dengan memperhatikan komentar dan tanggapan ahli mengenai rancangan awal modul. Beberapa hal yang diperbaiki dan ditambahkan antara lain: (1) revisi sampul depan dengan memerhatikan minat dan motivasi siswa, (2) halaman keterangan penyusun untuk memberikan informasi mengenai penyusun dan orang lain yang terlibat dalam penyusunan modul, (3) bagian kunci jawaban sebagai bagian refleksi diri siswa setelah menyelesaikan bagian latihan mandiri, (4) petunjuk penggunaan modul yang berisikan informasi mengenai tata cara menggunakan modul membaca kritis model instruksi langsung berbasis karakter, (5) bagian pendahuluan dalam subbagian modul dilakukan revisi pada kalimat instruksi agar memudahkan siswa untuk mengetahui kompetensi yang akan dicapai, indikator pembelajaran, dan petunjuk belajar, (6) bagian glosarium yang berguna untuk memberikan informasi

kepada siswa mengenai kata-kata yang sulit untuk dipahami.

Hasil penilaian tahap kedua modul membaca kritis model instruksi langsung berbasis karakter memperoleh rata-rata penilaian 97% dengan kriteria sangat baik, sehingga tidak dilakukan kembali revisi modul. Rincian penilaian disajikan dalam grafik berikut.



Tahap uji coba pada kelompok kecil sebanyak tiga orang responden menghasilkan rata-rata penilaian sebesar 92% dengan kriteria sangat baik. Tahap uji coba lapangan kepada 20 orang responden, yakni 20 siswa SMA kelas X menghasilkan rata-rata penilaian 89% dengan kriteria baik. Tahap uji implementasi modul dengan menggunakan metode *one grup pretest-posttest* dilakukan kepada 20 siswa di kelas X MIPA 9. Hasil pengujian data menunjukkan bahwa nilai sig. dalam tabel menunjukkan angka 0,000. Hal tersebut berarti nilai sig. $< \alpha = 0,005$, maka menghasilkan simpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca kritis siswa setelah menggunakan pembelajaran modul membaca kritis model instruksi langsung berbasis karakter.

Pemilihan modul sebagai bahan ajar didasarkan pada pendapat Smaldino, dkk. yang menyatakan bahwa modul memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (1) siswa dapat menentukan kecepatan belajar sendiri, (2) modul merupakan paket pengajaran terpadu yang dikemas secara total, (3) modul yang baik adalah modul yang teruji dan tervalidasi oleh beberapa ahli sebelum disebarluaskan²⁶. Pemilihan modul pun tidak terlepas dari beberapa pertimbangan, antara lain materi membaca kritis adalah materi pembelajaran yang bersifat pengayaan, sehingga dapat menjadi materi tambahan di samping materi pembelajaran yang telah disusun dalam kurikulum.

Kompetensi dan uraian materi membaca kritis merupakan adaptasi dan pengembangan dari pendapat Carnine, dkk., yang mencakup empat aspek dalam

²⁶ Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, & James D. Russel, *Instructional Technology & Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 280.

keterampilan membaca kritis, antara lain: (1) mengidentifikasi simpulan penulis, (2) membedakan fakta dan opini, (3) menilai kelayakan penulis, dan (4) mengidentifikasi kesalahan argumen²⁷. Pemilihan dan pengembangan materi membaca kritis ini berdasarkan hasil kajian teori yang menyatakan bahwa uraian materi membaca kritis ini dapat diimplementasikan kepada siswa secara bertahap.

Pemilihan teks didasarkan pada kandungan nilai karakter yang bersesuaian dengan ciri seorang pembaca kritis. Teks dianggap dapat meningkatkan pemahaman nilai karakter siswa, hal ini ditunjukkan dari tanggapan ahli yang menyatakan bahwa teks telah sesuai dan dapat meningkatkan pemahaman karakter pada siswa. Selain itu, aspek penilaian karakter dalam penilaian ahli menghasilkan nilai rata-rata 98%, penilaian perseorangan memperoleh skor 91%, dan penilaian hasil uji coba lapangan sebesar 87%, sehingga modul ini dianggap mampu untuk meningkatkan pemahaman nilai karakter pada siswa

Tampilan modul yang dikembangkan menggunakan beragam warna dan ilustrasi, menggunakan standar ukuran modul, jenis dan ukuran huruf yang dapat menarik minat baca siswa dan memudahkan dalam pembacaan. Hasil penilaian tahap dua setelah dilakukan revisi modul menghasilkan penilaian ahli sebesar 96%, dan hasil uji coba perseorangan serta lapangan masing-masing menghasilkan penilaian 92% dan 88%. Hal tersebut membuktikan bahwa tampilan modul berkategori layak sebagai bahan ajar.

Simpulan

Penelitian ini telah menghasilkan produk berupa modul pembelajaran membaca kritis dengan model instruksi langsung berbasis nilai karakter. Modul ini menggunakan enam tahapan keterampilan membaca kritis yang dipadukan dalam bahan ajar menggunakan adaptasi model pembelajaran instruksi langsung yang mencakup empat tahapan model pembelajaran. Enam tahapan keterampilan membaca kritis diperlukan oleh seorang pembaca kritis untuk dapat mengevaluasi isi teks dari berbagai hal, baik dari jenis teks, ide pokok yang dikemukakan penulis, fakta dan opini yang disajikan, paragraf yang dikemukakan oleh penulis, maupun dari latar belakang penulis.

Nilai karakter yang dijadikan dasar pengembangan modul membaca kritis disajikan dalam bentuk sajian teks-teks nonsastra, yang telah sesuai tingkat keterbacaan teks untuk siswa SMA kelas X. Seluruh teks yang dipilih digunakan sebagai bahan membaca kritis siswa karena memuat serangkaian argumen penulis yang berfungsi sebagai bahan kritis siswa dan teks yang dipilih menarik minat dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Modul membaca kritis model instruksi langsung berbasis karakter ini memiliki kelayakan dari segi materi, bahan ajar, pemajanan materi, dan evaluasi membaca kritis, berdasarkan penilaian beberapa ahli dan praktisi pendidikan, serta telah melalui tahapan uji coba perseorangan dan lapangan untuk menguji kelayakan dan

²⁷ Douglas Carnine, Jerry Silbert, & Edward J. Kameenui, *Direct Instruction Reading...*, h. 313.

uji implementasi modul. hasil uji implementasi modul menunjukkan bahwa modul dapat meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Adler, Mortimer J. & Charles van Doren. 2007. *How to Read a Book: Cara Mencapai Puncak Tujuan Membaca*. Jakarta: iPublishing.
- Alwasilah, Chaedar. 2009. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arends, Richards. I. 2012. *Learning to Teach. 9th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Burns, Paul C., Betty D. Roe, & Elinor P. Ross. 1982. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Carnine, Douglas., Jerry Silbert, Edward J. Kameenui. 1990. *Direct Instruction Reading. 2nd edition*. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Chaffee, Jhon. 2010. *Thinking Critically. 10th edition*. Boston: Wardsworth. 2010.
- Depdiknas. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. [online]. Diakses dari <http://idrisharta.blogspot.co.id/2010/11/download-gratis.html>.
- Dick, Walter, Lou Carey and James O. Carey. 2009 . *The Systematic Design of Instruction*. 7th edition. New Jersey: Pearson.
- Eggen, Paul & Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Edisi enam. Jakarta: Indeks.
- Harrison, Colin. *Understanding Reading Development*. London: Sage Publications. 2004.
- Hoerudin, C. W., "Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter," *Jurnal @rtikulasi*, Vol. 10, No. 1.
- Hollingsworth, John & Silvia Ybarra. 2013 .*Explicit Direct Instruction: for English Learners*. California: Corwin.
- Joyce, Bruce., Marsha Weil., Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching: Model-model Pengajaran*. Edisi delapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2009 . *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto., Aristo R..2007. Suharto Lasmono. *Pengembangan Modul*. Jakarta: Depdiknas.
- Sastromihardjo, Andoyo. Mendedah Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Global. Dalam Wiyanti, Sri & Yulianeta editor, 2011. *Bahasa & Sastra Indonesia di Tengah Arus Global*. h. 67-79. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI,

- Seyler, Dorothy U. 2008. *Read, Reason, Write: An Argument Text and Reader*. 8th edition. New York: McGraw-Hill.
- Spears, Deanne. 2006. *Developing Critical Reading Skills*. 7th edition. New York: McGraw-hill.
- Smaldino, Sharon E., Deborah L. Lowther, & James D. Russel. 2011. *Instructional Technology & Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Wallace, Mike dan Alison Wray. 2011. *Critical Reading and Writing for Postgraduates*. London : SAGE Publications Ltd.